

Implementasi Instrumen Gaya Belajar Bobbi DePorter di STAI YPBWI Surabaya

Tuhfatul Khalidiyah¹, Abdulloh Hamid²
UIN Sunan Ampel Surabaya¹, UIN Sunan Ampel Surabaya²
Email: tuhfatulkhalidiyah@gmail.com¹, doelhamid@uinsby.ac.id²

Info Artikel

Riwayat Artikel
Diterima: februari 2023
Direvisi: April 2023
Disetujui: Juni 2023
Dipublikasikan: juni 2023

Keyword:
Implementasi
Instrumen
Gaya Belajar
Bobbi DePorter

Abstract

Artikel ini membahas tentang penerapan instrumen gaya belajar Bobbi DePorter di STAI YPBWI Surabaya. Gaya belajar adalah variasi cara yang dimiliki seseorang untuk mengumpulkan dan mengolah informasi. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dalam memperoleh dan mengolah informasi. Dengan memahami gaya belajar yang dimiliki, harapannya setiap individu lebih efektif dan efisien dalam memahami informasi khususnya saat belajar. Ada tiga macam gaya belajar menurut Bobbi DePorter, yaitu: (1) gaya belajar visual; (2) gaya belajar auditorial; (3) gaya belajar kinestetik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Semester 7 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI YPBWI Surabaya. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik sensus. Dari penelitian ini ditemukan mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar visual sebanyak 54,6%, mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar auditorial sebanyak 22,7%, mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik sebanyak 9%, dan mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar campuran sebanyak 13,6%.

Pendahuluan

Gaya belajar akhir-akhir ini seringkali menjadi obyek pembahasan dalam jurnal dan tugas akhir. Hal ini disebabkan oleh pentingnya mengetahui gaya belajar setiap individu yang pada umumnya diterapkan pada sekolah, yakni siswa, pendidik, maupun administrator. Cano berpendapat bahwa mengidentifikasi gaya belajar siswa di awal masuk sekolah dapat mengingatkan siswa akan potensi dan kelemahan akademiknya, selain itu dapat mengajari cara mengatasi dan menyesuaikan pembelajaran mereka (Cano, 1999). Selanjutnya, Dembo dan Howard menegaskan bahwa siswa dapat meningkatkan efektivitas belajar di dalam dan di luar kelas jika mereka memahami gaya belajar mereka (Dembo, 2007). Manfaat lainnya diperinci lagi oleh Thohir, bahwa keuntungan mengetahui gaya belajar secara pribadi adalah (1) dapat meningkatkan rasa percaya diri; (2) dapat mempelajari cara terbaik menggunakan otak; (3) dapat mengetahui wawasan kekuatan serta kelemahan diri; (4) dapat mempelajari bagaimana menikmati belajar dengan lebih dalam; (5) dapat mengembangkan motivasi untuk belajar; dan (6) dapat mempelajari bagaimana memaksimalkan kemampuan serta keterampilan alami yang dimiliki (Thohir, 2015).

Mengetahui gaya belajar siswa juga akan bermanfaat bagi pendidik. Massey dkk, berpendapat bahwa mengetahui gaya belajar dapat meningkatkan kemampuan sekolah untuk membangun pengalaman siswa dan membangun kesempatan belajar baru (Massey et al., 2011). Thohir juga mengatakan, manfaat mengetahui gaya belajar bagi pendidik atau profesional adalah (1) dapat menjadi unggul dalam kompetisi; (2) dapat mengelola tim/kelas dengan cara yang lebih efektif; (3) mempelajari bagaimana cara memberikan presentasi dengan lebih efektif; dan (4) dapat meningkatkan produktivitas (Thohir, 2015).

Adapun bagi administrator, mereka dapat menggunakannya sebagai prefensi dalam merancang kurikulum/program pendidikan secara optimal (Yousef, 2016). Tidak jauh berbeda dengan pendapat thohir, bahwa manfaatnya bagi akademik adalah (1) dapat memaksimalkan potensi belajar; (2) dapat menyukseskan pada semua tingkat pendidikan; (3) dapat memahami cara belajar terbaik dan bisa mendapatkan nilai lebih baik pada ujian dan tes; (4) dapat mengatasi keterbatasan di dalam kelas; dan (5) dapat mengurangi frustrasi dan tingkat stres (Thohir, 2015).

Terlepas dari pentingnya mengetahui gaya belajar, ada juga yang tidak mempercayai teori gaya belajar ini. Seperti halnya Willingham dkk, mereka berpendapat bahwa orang-orang memandang teori gaya belajar secara luas dan akurat, tetapi pada kenyataannya dukungan ilmiah untuk teori-teori ini kurang. (Willingham et al., 2015). Mereka menyarankan agar waktu dan energi para pendidik digunakan dengan lebih baik pada teori-teori lain yang mungkin membantu instruksi.

Menurut Thomas Fallece, teori gaya belajar ini telah muncul sejak tahun 1960-an (Fallace, 2019). Para ahli mendefinisikan berbagai macam gaya belajar sesuai dengan perspektif mereka. Gregorc mendefinisikan gaya belajar sebagai perilaku khas yang dapat diamati dan menunjukkan beberapa petunjuk tentang bagaimana pikiran seseorang saat belajar atau memproses informasi (Rineksa, 2021). Melalui observasi, guru dapat mengidentifikasi cara belajar yang disukai siswa. Misalnya, ketika siswa menunjukkan keterlibatan dan motivasi yang tinggi dalam belajar bahasa Inggris dengan beberapa alat bantu visual, maka hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut adalah pembelajar visual. Demikian juga Dunn dan Dunn, ia mendefinisikan gaya belajar sebagai cara di mana individu mulai berkonsentrasi, memproses, menginternalisasi, dan mempertahankan informasi baru dan sulit yang dipengaruhi oleh lima rangsangan gaya belajar dan beberapa elemen dalam setiap rangsangan (Hawk, 2007). Kelima rangsangan dan unsurnya masing-masing adalah Lingkungan (suara, cahaya, suhu, dan desain ruangan), Emosional (motivasi, ketekunan, tanggung jawab, dan struktur), Sosiologis (belajar sendiri, berpasangan, dengan teman sebaya, dengan guru, dan campuran). Lain halnya dengan Kolb, Kolb mendefinisikan gaya belajar sebagai orientasi individu dalam belajar yang

berkenaan dengan empat mode belajar dasar dalam teori experiential learning, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, serta eksperimen aktif (Thohir, 2015). Sedangkan menurut Bobbi DePorter, gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang meyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis, dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri-otak kanan, serta aspek lain ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (DePorter, 2010).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan variasi cara yang dimiliki seseorang untuk mengumpulkan dan mengolah informasi. Namun untuk tujuan penelitian ini, penulis mengadopsi teori gaya belajar dari Bobbi DePorter. Menurut Bobbi DePorter, ada tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi: (1) gaya belajar visual; (2) gaya belajar auditorial; (3) gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandangi, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar visual ini terletak pada indera penglihatan. Gambar atau visualisasi akan membantu memudahkan seseorang yang memiliki gaya belajar visual untuk memahami sebuah ide atau informasi daripada disajikan dalam bentuk penjelasan. Ciri-ciri individu yang memiliki gaya belajar visual adalah memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan, ketika berbicara cenderung agak cepat, lebih mudah mengingat yang dilihat daripada yang didengar, lebih suka membaca daripada dibacakan, tidak mudah terganggu oleh keramaian, pembaca yang cepat dan tekun, seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan akan tetapi tidak pandai memilih kata-kata, lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, sulit mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis.

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Kekuatan gaya belajar visual terletak pada indera pendengaran. Individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial akan lebih mudah menangkap ide dan informasi melalui apa yang disampaikan oleh orang lain. Ciri-ciri individu yang memiliki gaya belajar auditorial adalah suka berbicara pada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keramaian, saat membaca sering menggerak-gerakkan bibir, suka membaca dengan suara yang keras dan mendengarkan, dapat menirukan nada dan mengulangnya kembali, lebih mudah menuangkan ide dengan bercerita daripada menuliskannya, lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan dengan panjang lebar.

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Kekuatan gaya belajar kinestetik terletak pada indera perasa dan

seluruh fisiknya. Individu dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik akan lebih mudah menangkap ide dan informasi apabila seluruh fisik terlibat saat kegiatan berlangsung. Seseorang dengan gaya belajar kinestetik akan sangat baik dalam belajar apabila dengan cara bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Ciri-ciri individu yang memiliki gaya belajar adalah saat berbicara cenderung lambat, menyentuh untuk mendapatkan perhatian, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, saat membaca cenderung menggunakan jari untuk menunjuk, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak bisa duduk tenang dengan waktu yang cukup lama, belajar melalui manipulasi dan praktek, mengetuk-ngetuk pena, jari, atau menggerak-gerakkan kaki saat mendengarkan, menyukai permainan yang menyibukkan.

Bandler dan Grinder mengatakan bahwa setiap individu menggunakan seluruh inderanya dalam menyerap informasi. Namun secara umum, setiap individu mempunyai kecenderungan lebih kuat pada salah satu gaya belajar (Chavarría et al., 2012).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa menggunakan instrumen gaya belajar Bobbi DePorter yang dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya.

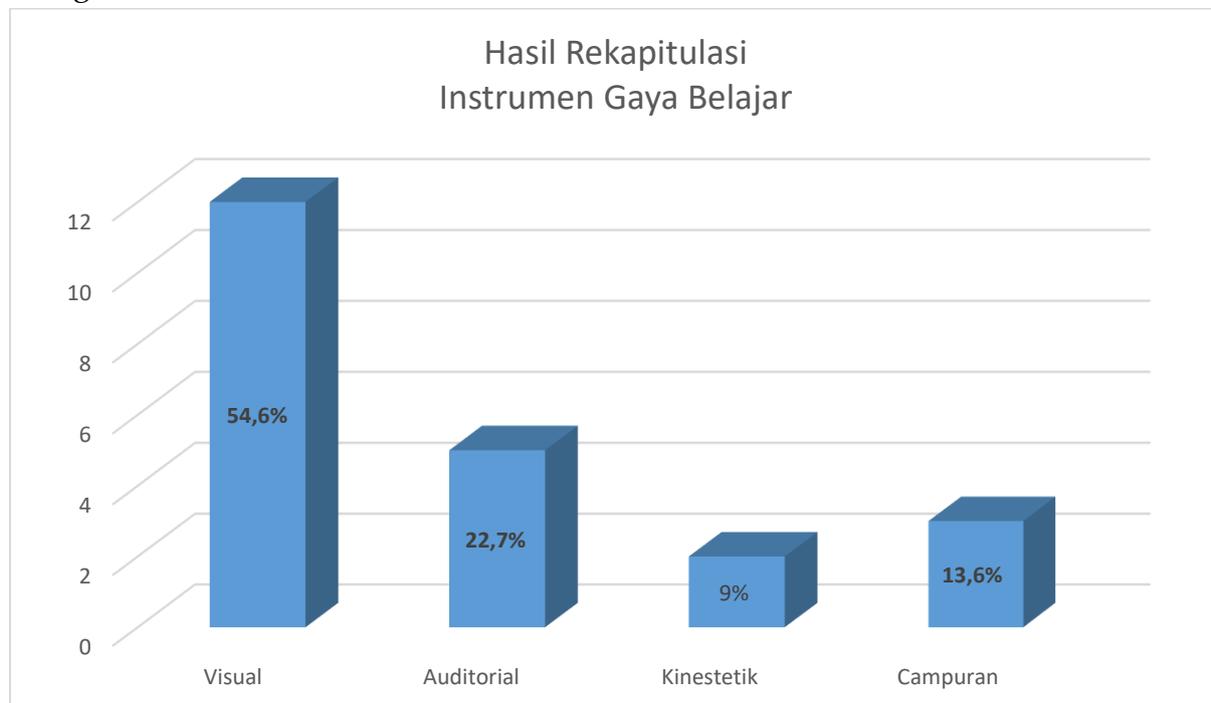
Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu identifikasi gaya belajar mahasiswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di STAI YPBWI Surabaya yang berjumlah 22 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik sensus karena jumlah populasi relatif kecil. Teknik sensus merupakan teknik pengambilan sampel secara keseluruhan dari populasi (Hanief, 2017). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan angket instrumen gaya belajar yang diadopsi dari instrumen gaya belajar Bobbi DePorter. Gaya belajar yang diidentifikasi yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan subjek sebanyak 22 mahasiswa Semester 7 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI YPBWI Surabaya, dengan menggunakan instrumen gaya belajar yang diadopsi dari Bobbi DePorter. Instrumen terdiri dari 36 soal pertanyaan yang terbagi menjadi 3 bagian, yakni 12 soal visual, 12 soal auditorial, dan 12 soal kinestetik. Soal dengan jawaban sering maka akan mendapatkan nilai 2, soal dengan jawaban maka akan mendapatkan nilai 1,

sedangkan soal dengan jawaban jarang maka akan mendapatkan nilai 0. Berdasarkan hasil rekapitulasi yang diperoleh dari jawaban responden diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Rekapitulasi Instrumen Gaya Belajar

Berdasarkan diagram batang pada gambar 1, dapat dilihat bahwa mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar visual sebanyak 54,6% (12 mahasiswa), mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar auditorial sebanyak 22,7% (5 mahasiswa), mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik sebanyak 9% (2 mahasiswa), dan mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar campuran sebanyak 13,6% (3 mahasiswa). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI YPBWI Surabaya, rata-rata memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Hal ini merekomendasikan kepada dosen Semester 7 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI YPBWI Surabaya agar ketika hendak memberikan materi pembelajaran, alangkah baiknya jika memperhatikan metode dan media yang sesuai untuk mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar visual.

Sesuai dengan pendapat Bobbi DePorter, mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat sesuatu berdasarkan penglihatannya. Mereka akan lebih mudah memahami sebuah perintah jika ia membacanya sendiri, daripada mendengarkan dari orang lain. Mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar visual juga tidak mudah terganggu oleh keramaian disekitarnya. Biasanya mereka ketika membaca cukup cepat dan tidak perlu mengulang-ngulangnya lagi. Sering kali mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar visual mengetahui apa yang harus dikatakan, namun tidak pandai memilih

kata-kata yang baik. Selain itu, mereka lebih suka melakukan demonstrasi secara langsung daripada harus banyak berbicara.

Strategi yang dapat digunakan oleh dosen untuk mempermudah proses belajar mahasiswa dengan gaya belajar visual adalah dengan menggunakan media-media visual seperti gambar, diagram, peta. Selain itu, dorong mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar visual untuk membuat peta konsep, simbol-simbol dan gambar dalam buku catatan mereka. Bisa juga dengan menggunakan warna-warna yang berbeda untuk menandai hal-hal yang penting. Ajak mahasiswa membaca bahan secara sekilas, misalnya dengan memberikan gambaran umum mengenai bahan bacaan sebelum mereka masuk ke dalam rincian pembahasan.

Sementara itu, mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar auditorial akan lebih mudah memahami sesuatu apabila ia mendengarkannya dari orang lain. Mahasiswa dengan gaya belajar auditorial akan mudah terganggu dalam sebuah keramaian. Mereka suka menggerak-gerakkan bibir saat membaca dan biasanya bersuara keras. Mereka dengan mudah mendengarkan, mengulangi kembali, dan menirukan sebuah nada dengan tepat. Biasanya mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar auditorial lebih mudah belajar dan mengingat dengan cara berdiskusi daripada belajar sendiri-sendiri. Mereka juga senang berbicara panjang lebar untuk menjelaskan sesuatu secara detail.

Strategi yang dapat digunakan oleh dosen untuk mempermudah proses belajar mahasiswa dengan gaya belajar auditorial adalah dengan mengajak para mahasiswa untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Gunakan variasi suara yang berbeda-beda saat presentasi agar mereka lebih tertarik mendengarkannya. Biarkan mahasiswa merekam materi pelajarannya, dorong mereka untuk mendengarkannya sebelum tidur, dan beri kesempatan mahasiswa untuk membaca materi dengan suara keras. Selain itu, bisa juga dengan menyusun materi menjadi sebuah lagu agar mahasiswa mudah memahami dan menghafalkannya.

Sedangkan mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik akan lebih mudah memahami sesuatu apabila seluruh fisiknya terlibat saat kegiatan berlangsung, misalnya dengan cara praktikum. Biasanya mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik saat membaca akan menggunakan jari sebagai penunjuk. Biasanya mereka juga suka menggerak-gerakkan kakinya, mengetuk-ngetuk meja dengan pena atau jari saat mendengarkan. Mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik biasanya ketika berbicara akan cenderung lambat dan sulit untuk duduk tenang dengan waktu yang cukup lama. Selain itu, mereka biasanya akan lebih mudah menghafal dengan cara berjalan dan melihat. Mereka biasanya juga merasa kesulitan untuk menulis tetapi pandai dalam bercerita.

Strategi yang dapat digunakan oleh dosen untuk mempermudah proses belajar mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik adalah dengan cara mengajak mahasiswa untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya. Jangan paksaan mahasiswa untuk belajar sampai berjam-jam, izinkan mahasiswa berjalan-jalan dikelas. Jika pembelajaran secara perseorangan, berikan bimbingan secara paralel dengan duduk disebelahnya, bukan di depan atau di belakang mereka.

Mengetahui gaya belajar mahasiswa sangat besar manfaatnya, diantaranya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi mahasiswa, meningkatkan motivasi belajar, serta mengurangi permasalahan yang muncul menjadi dampak berasal belajar.

Namun perlu diingat, bahwa tidak ada cara yang benar atau salah dalam belajar. Setiap manusia adalah unik. Setiap gaya belajar juga memberikan keuntungan dan kekurangan masing-masing. Dengan memahami gaya belajar, diharapkan dosen atau pendidik dapat menyadari bahwa setiap mahasiswa atau peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda dalam memahami informasi. Sehingga, merancang strategi pengajaran berdasarkan kecenderungan gaya belajar mahasiswa akan memudahkan proses pembelajaran. Dengan begitu, setiap individu diharapkan dapat lebih efektif dan efisien dalam memahami informasi khususnya saat proses pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar visual sebanyak 54,6% (12 mahasiswa), mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar auditorial sebanyak 22,7% (5 mahasiswa), mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik sebanyak 9% (2 mahasiswa), dan mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar campura sebanyak 13,6% (3 mahasiswa). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI YPBWI Surabaya, rata-rata memiliki kecenderungan gaya belajar visual.

Hasil dari penelitian ini merekomendasikan kepada dosen Semester 7 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI YPBWI Surabaya agar ketika hendak memberikan materi pembelajaran, alangkah baiknya jika memperhatikan metode dan media yang sesuai untuk mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar visual.

Daftar Pustaka

- Cano, J. (1999). The Relationship Between Learning Style, Academic Major, And Academic Performance Of College Students. *Journal of Agricultural Education*, 40(1), 30-37. <https://doi.org/10.5032/jae.1999.01030>
- Chavarría, S., Bermúdez, T., Villalobos, N., & Morera, B. (2012). El modelo Bandler-

- Grinder de aprendizaje y la enseñanza de genética mendeliana en estudiantes costarricenses de décimo año. *UNED Research Journal*, 4(2), 213–221. <https://doi.org/10.22458/urj.v4i2.10>
- Dembo, M. H. dan K. H. (2007). Advice about the Use of Learning Styles: A Major Myth in Education, *Journal of College Reading and Learning*. *Journal of College Reading and Learning*, 37(2), 101–109.
- DePorter, B. (2010). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Kaifa.
- Fallace, T. (2019). The Ethnocentric Origins of the Learning Style Idea. *Educational Researcher*, 48(6), 349–355. <https://doi.org/10.3102/0013189X19858086>
- Hanief, Y. N. dan W. H. (2017). *Statistik Pendidikan*. Deepublish. <https://doi.org/10.31227/osf.io/judwx>
- Hawk, T. F. dan A. J. S. (2007). Using Learning Style Instruments to Enhance Student Learning. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 5(1), 151–164. https://doi.org/10.1007/978-3-642-11486-1_13
- Massey, M. G., Kim, S.-H., & Mitchell, C. (2011). A Study of the Learning Styles of Undergraduate Social Work Students, *Journal of Evidence-Based Social Work*. *Journal of Evidence-Based Social Work*, 8(3), 294–303.
- Rinekso, A. B. (2021). Pros and Cons of Learning Style: an Implication for English Language Teachers. *Journal of English Language Pedagogy Literature , and Culture*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.20527/jetall.v4i2.8804>
- Thohir, M. (2015). *Pemahaman Individu*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Willingham, D. T., Hughes, E. M., & Dobolyi, D. G. (2015). The Scientific Status of Learning Styles Theories. *Teaching of Psychology*, 42(3), 266–271. <https://doi.org/10.1177/0098628315589505>
- Yousef, D. A. (2016). The use of the Learning Styles Questionnaire (LSQ) in the United Arab Emirates. *Quality Assurance in Education*, 24(4).